

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan suatu Negara karena pendidikan dianggap sebagai sebuah langkah yang tepat untuk membentuk dan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas sehingga mampu mendukung terciptanya pembangunan nasional yang maju. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, yang mana pendidik mendidik peserta didik dengan tujuan untuk menjadi mandiri. Untuk dapat berkembang menjadi mandiri maka peserta didik harus belajar yang dilakukan dengan proses pembelajaran. Proses pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input dan output. Input merupakan peserta didik yang akan melaksanakan kegiatan belajar sedangkan output merupakan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan dirinya, tidak bisa lepas dari tugas dan peran dari seorang pendidik, karena pendidik merupakan salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan sebuah pembelajaran. Pendidik diharuskan untuk menjadi salah satu sumber yang harus memiliki segala informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan mampu menyampaikan informasi secara tepat sehingga mudah diterima peserta didik. Pendidik juga diharuskan dapat memusatkan perhatian dan memberikan motivasi. Pendidik juga diharuskan menjadi pembimbing yang dapat mengarahkan peserta didiknya dan yang paling penting

adalah mampu memberikan contoh positif. Untuk hasil pembelajaran yang optimal maka perlu kecakapan dan kreativitas pendidik dalam merancang dan menciptakan sebuah pembelajaran. Pada saat kegiatan belajar berlangsung pasti ada masalah yang timbul, tidak semua kegiatan belajar berjalan dengan apa yang diinginkan.

Pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) yaitu pendekatan yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu mengharapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak seperti kurikulum sebelumnya yang mana pembelajaran yang mendominasi adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Tentu hal demikian tidak boleh terus menerus terjadi karena akan membuat siswa tidak berkembang. Seharusnya siswa dirangsang untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir secara kritis merujuk pada pemikiran seseorang pemikiran dalam menilai kevalidan dan kebaikan suatu ide, buah fikiran, pandangan dan dapat memberikan respons berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat. Adapun jenis – jenis pemikiran kritis seperti membandingkan dan membedakan (*compare and contrast*), membuat kategori (*categorization*), menerangkan sebab akibat (*cause dan effect*), meneliti bagian dan hubungan bagian yang kecil dengan keseluruhan, membuat andaian, membuat ramalan dan

inferensi. Seperti yang dikemukakan oleh Soyomukti (2016:22) tentang berfikir kritis:

“berpikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan”. Pemikiran siswa demikian sangat diperlukan sebab dalam belajar akuntansi. Dalam belajar akuntansi siswa akan diarahkan untuk dapat memecahkan masalah

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 13 Februari 2017 di kelas XI IS SMA Negeri 2 Medan, menunjukkan aktivitas belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dari 36 siswa, 23 siswa (63,9%) yang memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang disampaikan, 5 siswa (13,8%) yang menjawab pertanyaan dari guru, 15 siswa (41,7%) yang mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan dengan saksama, dan hanya 15 siswa (41,7) yang segera mencatat hal-hal penting terkait materi pelajaran. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan aktivitas belajar menurut Mulyasa (2016:174) dimana jika dilihat dari segi proses, suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran maka pembelajaran yang terjadi di kelas tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran belum mencapai minimal 75%.

Selain itu, berdasarkan hasil tes siswa pada pelajaran Akuntansi diperoleh bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa kelas IX-IS SMA Negeri 2 Medan juga masih rendah. Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan pelajaran akuntansi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1**  
**Persentase Ulangan Harian Akuntansi Siswa Kelas XI-IS di SMA Negeri 2 Medan**

Kelas	Tes	Jumlah Siswa	Siswa yang mencapai KKM		Siswa yang tidak mencapai KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
XI IS	UH 1	36	15	41,7	21	58,3
	UH 2		13	36,1	23	63,9
	<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>77,8</b>	<b>44</b>	<b>122,2</b>
	<b>Rata Rata</b>		<b>14</b>	<b>38,9</b>	<b>22</b>	<b>61,1</b>

Sumber: Daftar nilai ulangan akuntansi kelas XI-IS SMA Negeri 2 Medan

Dari persentase ketuntasan ulangan harian tersebut, dapat dikatakan bahwa ketuntasan dari hasil belajar siswa masih belum mencapai nilai standar kelulusan. Rata-rata nilai ulangan harian siswa masih banyak yang dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Ini berarti banyak siswa yang gagal untuk mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Akuntansi Keuangan XI IS 1 yaitu pola pikir siswa yang pasif, pemikiran yang tidak optimal sehingga mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

Salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan model yang mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar yang terkait dengan kehidupan nyata siswa (*daily life modeling*). Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru untuk mengarahkan siswa pada negosiasi yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa sehingga akan memotivasi belajar muncul, pemikiran yang mengarahkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Wulandari, dkk (2016) menunjukkan hasil penelitian proses pembelajaran 30 siswa berjalan sesuai tahapan model CTL. Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dengan baik pada siklus I sebesar 55,63 dengan kategori sedang, siklus II yaitu 78,29 dengan kategori tinggi dan siklus III sebesar 88,9 dengan kategori sangat tinggi. Nilai rata – rata tes berpikir kritis individu meningkat pada siklus I yaitu 65,8, siklus II yaitu 73,4 dan pada siklus III yaitu 82,1. Dari paparan diatas, penulis merekomendasikan model pembelajaran CTL berbasis karakter dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan penulis, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa masih rendah ini di pengaruhi oleh strategi pembelajaran masih belum berpusat sepenuhnya kepada siswa. Sehingga proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa karena proses pembelajaran berkesan monoton dan siswa kurang aktif di kelas.

Dari uraian di atas, maka diperlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan di atas, maka guru perlu menguasai berbagai model dan strategi dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan siswa untuk lebih berpikir kritis sesuai dengan kemampuan berpikir dan pengetahuannya sehingga dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara optimal. Alternative untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan media *Power Point* dalam proses belajar mengajar siswa.

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Strategi pembelajaran CTL mengaitkan isi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa dan dunia nyata siswa, sehingga akan membuat pembelajaran lebih bermakna (*meaningful learning*) yang membuat siswa lebih aktif dan berpikir kritis.

Power point adalah salah satu *software* yang dirancang khusus untuk mampu menampilkan program multimedia dengan menarik, mudah dalam penggunaan dan relatif murah. Karena tidak membutuhkan bahan baku selain alat penyimpanan data (*data storage*). Kelebihan powerpoint antara lain : dapat menyajikan teks, gambar, film, *sound efect*, lagu, grafik, dan animasi sehingga menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat, mudah direvisi, mudah disimpan dan efisien, dapat dipakai berulang-ulang, dapat diperbanyak dalam waktu singkat dan tanpa biaya, dapat dikoneksikan dengan internet.

Suprianto, dkk (2016) dalam penelitiannya mengemukakan adanya pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media *Power Point* terhadap peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan (CTL) berbantuan media *Power Point* pada pelajaran IPA FISIKA lebih tinggi dibandingkan hasil belajar peserta didik yang melaksanakan metode konvensional.

Pada penelitian terdahulu, suprianto, dkk (2016) menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Power Point* untuk meningkatkan hasil belajar. Pada penelitian ini penulis juga menggunakan Model

*Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *Power Point* dan meneliti sampai dengan hasil belajar siswa, hanya saja di tambah dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai **“Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan Media *Power Point* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA Negeri 2 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa yang signifikan antar siklus?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis meningkat dengan diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018

2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa yang signifikan antar siklus diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* dengan menggunakan Media *Power Point* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan?

#### 1.4 Pemecahan Masalah

Suatu masalah di kaji guna mencari dan menemukan solusi dan pemecahannya. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, bahwa kenyataannya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa belum mencapai target yang diinginkan maka kemampuan guru dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah di atas maka digunakan Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran akuntansi.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual diharapkan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran

akuntansi untuk meningkatkan hasil belajarnya. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yaitu adapun tindakan yang menjadi fokus upaya pemecahan masalah yaitu penerapan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS-1 di SMA Negeri 2 Medan.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

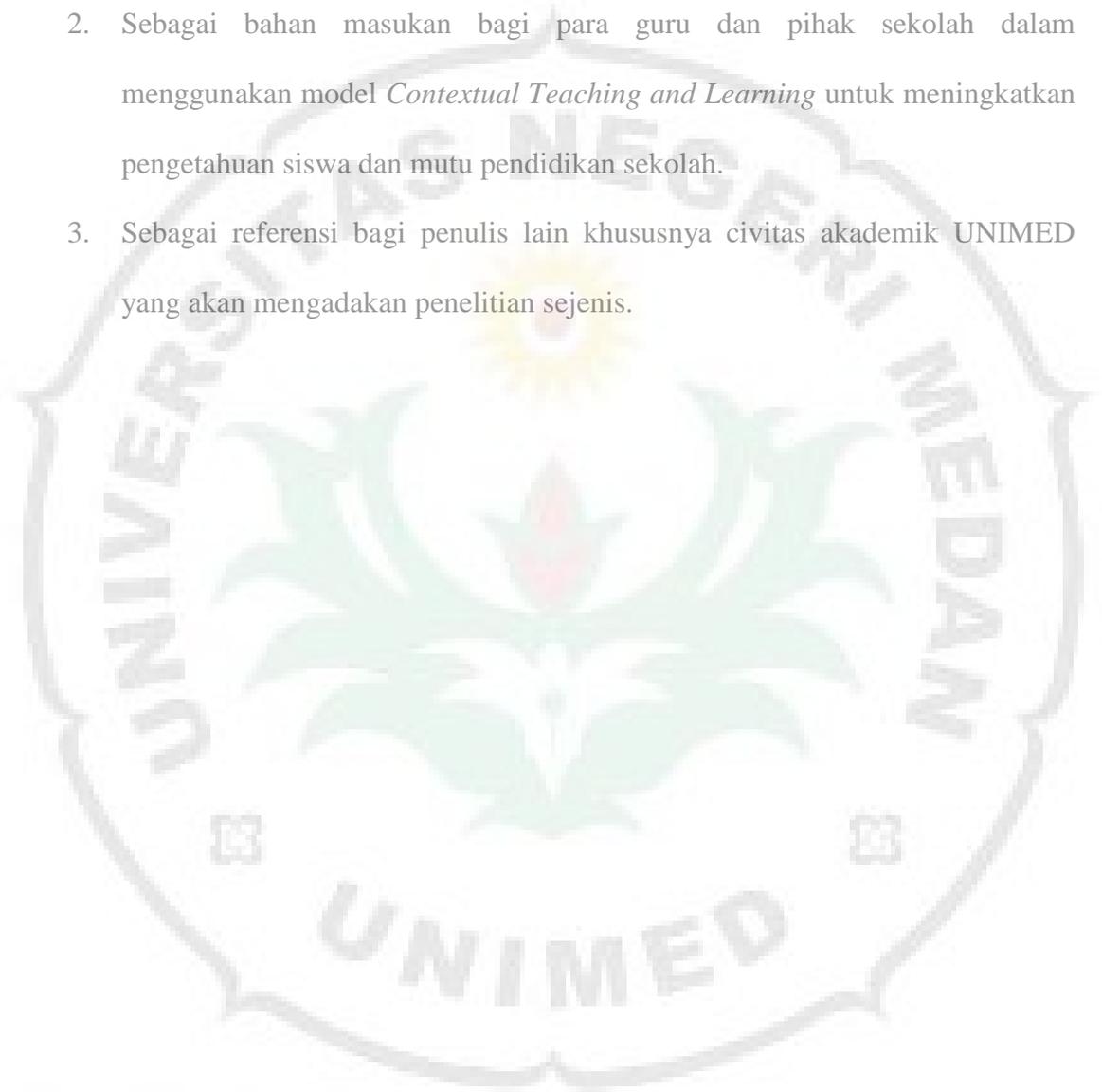
1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis meningkat dengan diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar akuntansi meningkat dengan diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas XI IS-1 SMA Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi siswa yang signifikan antar siklus.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai penerapan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa.

2. Sebagai bahan masukan bagi para guru dan pihak sekolah dalam menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan pengetahuan siswa dan mutu pendidikan sekolah.
3. Sebagai referensi bagi penulis lain khususnya civitas akademik UNIMED yang akan mengadakan penelitian sejenis.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY